

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Selama perkembangan anak, pendidikan anak usia dini sangatlah berperan penting sebagai landasan dasar dalam kelanjutan perkembangan jenjang pendidikan. Seperti yang tertera di Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, pendidikan anak usia dini (PAUD) didefinisikan sebagai usaha membimbing anak mulai dari lahir hingga 6 tahun yang dilaksanakan dengan memberikan pendidikan.

Pendidikan diberikan guna mendukung perkembangan fisik maupun psikis sehingga anak mempunyai kesiapan saat melanjutkan ke pendidikan lebih tinggi. Perkembangan yang dimaksudkan yakni perkembangan dari segi moral, fisik, Bahasa, pengetahuan, sosial, emosional serta seni. Keseluruhan aspek ini menjadi keutuhan yang memiliki keterkaitan, yang mampu merangsang dengan seimbang agar pertumbuhan anak menjadi maksimal (Sumiyati, 2014:12). Undang-Undang ini memaparkan bahwasannya pendidikan semestinya direncanakan secara menyeluruh sebagai landasan ketika anak menuju pendidikan selanjutnya. Usia dini menjadi periode emas, yang mana mereka melalui berbagai perkembangan yang cepat. Di usia ini, anak paling peka dan berpotensi dalam menguasai suatu hal, dengan tingkat keingintahuan yang tinggi.

Montessori, mengungkapkan bahwasannya di rentangan usia lahir hingga 6 tahun, anak akan berada di periode keemasan (the golden years) dimana mereka sangat peka terhadap suatu stimulus. Masa peka merupakan periode dimana anak mampu menanggapi rangsangan yang lingkungan berikan karena adanya fungsi fisik maupun psikis yang telah matang. Masa ini juga berbeda-beda di tiap anak sejalan dengan perkembangan individualnya. Di periode ini dikatakan sebagai penempatan dasar pertama dalam melatih kompetensi kognitif, bahasa, fisik, motoric, sosial maupun emosional. Oleh karena itu, di usia ini diperlukan adanya usaha pembimbingan secara keseluruhan yang meliputi aspek pengasuhan, pendidikan serta perlindungan.

Hasil riset menemukan bahwa periode dalam kandungan hingga 1000 hari pertama hidupnya merupakan masa peka belajar anak. Berdasarkan ahli neurologi, terdapat 100 hingga 200 milyar neuron atau sel syaraf yang dimiliki anak baru lahir yang dapat disambungkan dengan sel lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang lebih 50% kecerdasan manusia akan muncul pada usia 4 tahun, 80% saat 4-8 tahun, serta 100% pada titik kulminasi di usia 8 hingga 18 tahun. Di studi selanjutnya ditunjukkan rangsangan di usia 3 tahun yang dilandasi dengan cinta kasih mampu menstimulus 10 triliyun sel otak. Akan tetapi, 1 milyar sel otak akan hancur dengan sekali bentakan dan 10 milyar sel otak rusak akibat tindak kekerasan (Saptiani, 2016).

Menurut Bredecam & Copple (dalam Ariyanti 2016: 25), anak usia dini mempunyai karakter unik, serta mampu memperlihatkan sikap dengan aktif

maupun energik, memiliki sifat ingin tahu yang tinggi, senang mencoba, berimajinasi tinggi dengan level konsentrasi yang pendek. Maka pendidikan yang diberikan perlu diatur dari perencanaan, pengembangan, pengelolaan, hingga evaluasinya melalui model ataupun pendekatan yang sesuai dengan karakter anak.

Dari keunikan sikap anak ini, program pendidikan yang diimplementasikan harus disusun dengan sempurna baik dari tujuan, metode, media dan melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran disertai konsep kurikulum yang berkedudukan sentral dan strategis di pendidikan (Saptiani, 2016: 101-102)

Sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan kemampuan anak, maka dilaksanakan program pendidikan yang tersistem atau terorganisasi. Salah satunya elemen yang tersistematis di pendidikan yaitu kurikulum. Kurikulum ialah sarana penting untuk memastikan kesuksesan kegiatan pembelajaran, yang maknanya tujuan pembelajaran yang disusun akan sulit tercapai tanpa adanya kurikulum. Dalam artian lainnya, kurikulum dijadikan instrument input dalam memenuhi target pendidikan sesuai dengan falsafah kehidupan bangsa.

Sebagaimana Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 146 Tahun 2014 mengenai karakteristik kurikulum yang disebut kurikulum nasional, menyatakan proses pembelajaran dilaksanakan berdasar pada tematik. Pembelajaran tematik memfasilitasi perluasan maupun kedalaman aplikasi kurikulum, memberikan peluang pada siswa dalam menumbuhkan dinamika pendidikan. Pembelajaran tematik juga memuat elemen keaktifan yang

mampu menumbuhkan kemajuan anak dari segi agama, moral, fisik, pengetahuan, Bahasa, sosial, maupun seni (Saptiani, 2016:102).

Bahasa dipergunakan manusia sebagai sarana komunikasi dengan yang lainnya. Bahasa merupakan wujud aturan maupun symbol yang dipergunakan saat berinteraksi maupun beradaptasi terhadap lingkungan guna bertukar ide, pemikiran maupun emosi (Yogatama, 2017). Bahasa berperan utama dalam hidup manusia. Pengembangan Bahasa bisa diajarkan agar belajar berinteraksi maupun bicara yang baik sehingga anak mampu membuat sebuah kalimat dengan kosa kata yang sempurna. Pemahaman kosa kata berpengaruh terhadap kemampuan Bahasa individu khususnya anak usia dini sebab mereka belum mengetahui kata.

Pertumbuhan Bahasa anak ialah keahlian anak dalam menanggapi suara, instruksi, maupun berkomunikasi yang sopan. Perkembangan Bahasa terjadi cukup cepat serta dijadikan dasar ketika pertumbuhannya di masa balita (Safitri, 2017). Perkembangan Bahasa anak dengan pemerolehan Bahasa berarti sebagai suatu tahapan penting guna mentransmisi Bahasa sehingga terhindar dari kepunahan (Mayasari, 2018).

Di era kemajuan teknologi ke arah serba digital dan bisnis internasional saat ini semakin pesat dan maju menjadikan bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Inggris sangat penting di kuasai dan dibutuhkan baik itu untuk anak usia dini. Dapat diketahui Bahasa Indonesia menjadi Bahasa nasional yang diperlukan di kegiatan sehari-hari, bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an atau bahasa

keagamaan yang ditulis dengan huruf hijaiyah dan bahasa Inggris yang merupakan bahasa internasional sekaligus bahasa perkembangan dunia saat ini.

Pemerolehan Bahasa meliputi pemerolehan Bahasa pertama, kedua maupun ketiga. Pemerolehan Bahasa pertama terlaksana jika anak-anak tidak menguasai Bahasa sejak awal. Pembelajaran Bahasa kedua adalah pemerolehan Bahasa yang terencana formal jika Bahasa pertama sebagai Bahasa ibu telah dikuasainya. Pemerolehan Bahasa pertama berkarakteristik dalam bentuk serangkaian gerak ucapan satu kata hingga kata yang kompleks. Bahasa kedua anak Indonesia biasanya Bahasa Indonesia serta asing. Bahasa Indonesia didapatkan dari lingkungan maupun pendidikan formal sedangkan Bahasa asing diakuisisi melalui pendidikan formal ataupun informal (Yanti, 2016: 132).

Pembelajaran Bahasa asing anak usia dini sudah banyak dilakukan pada Taman Kanak-Kanak (TK), maupun Raudhatul Atfhal (RA) yang mengajari Bahasa asing melalui pengenalan kata sederhana di lingkungan masyarakat. Anak berumur 2-7 tahun ada di tahapan pertumbuhan pra-operasional. Di tahapan ini, anak dapat menunjukkan suatu kata ataupun gambar. Kata maupun gambar menggambarkan kemajuan ide simbolis serta melampaui hubungan informasi indrawi maupun sikap fisik. Di tahapan ini, pola pikir anak berkembang dalam memanfaatkan symbol yang merepresentasikan sebuah objek, berwujud mimik, gambar dan bahasa (Saptiani, 2016: 104).

Kemajuan pengetahuan anak dapat dimaknai sebagai kemajuan psikis yang berdampak pada kompetensi berfikir anak. Melalui kompetensi berfikir, anak mampu mengeksplorasi diri, orang lain, hewan maupun tumbuhan di lingkungannya agar anak dapat mendapatkan beragam pengetahuan dan pengalaman. Kemajuan kognitif menekankan pada kemampuan berfikir, terutama dalam memecahkan masalah, rasional serta mengingat. Keterampilan kognitif yang dikembangkan berkaitan langsung dengan pertumbuhan lain misalnya komunikasi, motoric, sosial emosi, maupun adaptasi. Dalam artian lainnya, keahlian kognisi seseorang akan mengingat dengan bertahap dari lahir melalui proses interaksi (Darouich, 2017).

Saat mengenalkan ketiga bahasa (Indonesia, Arab, dan Inggris) pada anak usia dini tidak sama ketika memperkenalkan sekolah lanjutan karena anak usia dini berkarakteristik berbeda sehingga guru harus mengusahakan suasana yang nyaman sehingga anak usia dini tidak terbebani saat belajar ketiga Bahasa dengan baik melalui beragam metode, materi pembelajaran yang disesuaikan dengan psikologis anak serta media belajar yang mempermudah maupun menarik anak sehingga bisa merangsang aspek perkembangan Bahasa anak.

Penelitian ini dilakukan di Raudhatul Athfal (RA) Ath-Thoriq Singaraja yang merupakan salah satu RA yang ada di Singaraja-Bali. RA Ath-Thooriq terdiri dari 3 kelas yaitu kelompok A, kelompok B1 dan Kelompok B2. Fokus penelitian ini ditunjukkan kepada anak-anak kelompok B1 yang terdiri dari 16 orang anak. Berdasarkan hasil observasi awal di kelompok B1 RA Ath-Thooriq

Singaraja, kemampuan bahasa anak belum berkembang dengan baik. Ketika proses pembelajaran masih terdapat anak yang kesulitan dalam mempelajari bahasa asing yang diajarkan oleh guru disekolah.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Kartini, S.Pd sebagai guru kelompok B1 di RA Ath-Thooriq Singaraja pada tanggal 15-16 Januari 2021 memperoleh informasi bahwa media pembelajaran Bahasa asing yang sejalan dengan keperluan anak hanya sedikit untuk menunjang kemampuan berbahasa asing anak. Sehingga menjadikan minimnya pembendaharaan kosa kata anak, oleh sebab itu perlu adanya sarana dan media alternatif agar proses pembelajaran bahasa asing pada anak bisa dilakukan dengan maksimal serta dalam proses guru mengajar menjadi lebih bervariasi dengan adanya media yang sesuai dengan kebutuhan anak. Berfokus pada pentingnya media belajar yang digunakan pada pembelajaran Bahasa asing maka peneliti mencoba mengaplikasikan ketiga Bahasa tersebut ke dalam kamus tematik tiga bahasa (Indonesia, Arab, Inggris) bagi anak kelompok B1 di RA Ath-Thooriq Singaraja.

Kamus tematik disajikan dalam bentuk tematik dan pemilihan kosa kata sederhana sesuai pengalaman anak yang dipresentasikan secara tidak langsung mampu membangun konsep di otak anak, sehingga mereka gampang memahami kosa kata tiga Bahasa. Kamus tematik ini adalah suatu buku yang didalamnya terdiri dari beberapa Tema yang terdapat pada pedidikan anak usia dini, dengan tema: Diri Sendiri, Lingkunganku, Kebutuhanku, Binatang, Tanaman, dan Profesi,

Kamus tiga bahasa Indonesia, Arab, Inggris serta Bahasa lainnya telah terpublikasi dan dijual pada toko buku. Pembelajaran Bahasa asing ada pula diwujudkan melalui media elektronik misalnya PAID dan sebagainya. Oleh karena itu, peneliti kamus yang dipresentasikan dalam wujud buku bersifat alfabet dan belum diuji sesuai tema pendidikan anak usia dini, sedangkan media elektronik yang menuangkan beragam Bahasa juga terdapat kekurangan yang sifatnya abstrak serta tidak nyata. Sehingga peneliti ingin menyusun suatu kamus yang sifatnya tematik khusus tiga Bahasa (Indonesia, Arab, Inggris) yang tervisualisasi kosakatanya bagi anak (Saptiani, 2016).

Berdasarkan paparan masalah di atas, peneliti tertarik dalam meneliti “Pengembangan Media Pembelajaran Kamus Tematik Tiga Bahasa (Indonesia, Arab, Inggris) untuk anak kelompok B1 di RA Ath-Thooriq Singaraja”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Pada pembahasan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka masalah yang teridentifikasi diantaranya:

- 1) Hanya terdapat sedikit media belajar Bahasa asing sesuai anak kelompok B RA Ath-Thooriq Singaraja.
- 2) Kurang maksimalnya pendidik dalam mengaplikasikan media pembelajaran bahasa asing pada anak kelompok B RA Ath-Thooriq Singaraja.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Melihat beragamnya identifikasi masalah pada riset ini, diperlukan adanya pembatasan masalah sehingga masalah yang dikaji meliputi permasalahan utama yang perlu diselesaikan guna mendapatkan hasil yang maksimal.

Penelitian ini menitikberatkan pada pembuatan kamus tematik tiga bahasa (Indonesia, Arab, Inggris) pada anak kelompok B RA Ath-Thooriq Singaraja.

### 1.4 Perumusan Masalah

Dari latar belakang ini, dapat dirumuskan permasalahan dalam studi ini yakni:

- 1) Bagaimanakah proses pengembangan kamus tematik tiga bahasa (Indonesia, Arab, Inggris) untuk anak kelompok B RA Ath-Thooriq Singaraja?
- 2) Bagaimanakah kelayakan kamus tematik tiga bahasa (Indonesia, Arab, Inggris) untuk anak kelompok B RA Ath-Thooriq Singaraja?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan pada studi ini adalah untuk:

- 1) Mengetahui proses pengembangan kamus tematik tiga bahasa (Indonesia, Arab, Inggris) untuk anak kelompok B RA AthThooriq Singaraja.

- 2) Mengetahui kelayakan kamus tematik tiga bahasa (Indonesia, Arab, Inggris) untuk anak kelompok B RA Ath-Thooriq Singaraja.

## 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Studi ini memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

### 1) Manfaat Teoretis

Secar teoritis diharapkan berkontribusi dalam pengembangan media ajar berbentuk Kamus Tematik tiga bahasa (Indonesia, Arab, Inggris) pada anak. Dengan adanya kamus ini diharapkan dapat mempermudah anak usia dini dalam mengenal kosa kata baik itu bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional serta bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa Keagamaan dan Internasional.

### 2) Manfaat Praktis

#### a) Bagi Guru

Pengembangan ini harapannya mampu mewedahi informasi kepada guru terkait penggunaan media kamus tematik tiga bahasa (Indonesia, Arab, Inggris) sebagai alat bantu dalam memudahkan pembelajaran bahasa asing guna memaksimalkan kompetensi anak 5-6 tahun.

#### b) Bagi Kepala Sekolah

Studi ini diharapkan mampu menyediakan informasi pada kepala sekolah dalam memutuskan sebuah kebijakan yang pas saat memilih media belajar yang efisien di sekolah.

c) Bagi Peserta Didik

Melalui diterapkannya pembelajaran dengan media kamus tematik tiga bahasa di harapkan anak menyukai dan tertarik sehingga dapat menambah kemampuan anak usia 5-6 tahun.

d) Bagi Peneliti lain

Studi ini diharapkan memperluas wawasan dan pengetahuan baru dibidang Pendidikan Anak Usia Dini. Maka, dapat dijadikan sumber masukan untuk langkah kedepannya.

